

**TINDIK LIDAH DITINJAU DARI KEDOKTERAN DAN
ISLAM**

2977



Oleh :

ANRIA MASWITA

NIM : 110.2004.029

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat

untuk mencapai gelar DOKTER MUSLIM

Pada

FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS YARSI JAKARTA

FEBRUARI 2010

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah kami setuju untuk dipertahankan dihadapan Komisi Penguji Skripsi, Fakultas Kedokteran UNIVERSITAS YARSI.

Jakarta, Februari 2010

Komisi Penguji



(Dr. Hj. Salmy Nazir, SpPA)

Pembimbing Medik



(Drg. Hj. Umi Susana Widjaja, SpPM)

Pembimbing Agama



(Dra. Hj. Siti Nur Riani, MAg)

ABSTRAK

TINDIK LIDAH DITINJAU DARI KEDOKTERAN DAN ISLAM

Tindik tubuh dikenal universal diberbagai belahan dunia lebih dari sepuluh abad silam, namun dalam sepuluh tahun terakhir terjadi peningkatan. Salah satu pemakaian tindik yang semakin populer adalah tindik lidah. Hal ini membuat khawatir para profesi kedokteran, banyaknya risiko yang dapat ditimbulkan akibat tindik lidah yang membahayakan kesehatan penggunanya.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan tentang tindik lidah serta segala permasalahan ditinjau dari segi Kedokteran dan Islam. Sedangkan tujuan khususnya yaitu mendapatkan informasi tentang prosedur tindik lidah yang benar, mendapatkan informasi tentang risiko dari tindik lidah, mendapatkan informasi tentang perawatan pasca tindik lidah, mengetahui pandangan Islam terhadap tindik lidah, mengetahui ada tidaknya keterkaitan antara Kedokteran dan Islam dalam tinjauan tindik lidah.

Tindik lidah sering dilakukan oleh orang yang tidak memiliki latar belakang medis, sehingga perawatan pasca tindik untuk mencegah infeksi tidak dapat diberikan. Tindik memiliki risiko infeksi dan bahkan menimbulkan kematian akibat timbulnya penyakit Ludwig Angina, endokarditis, hepatitis B, C, D dan G serta herpes simplex. Ada banyak potensi komplikasi lain yang dapat ditimbulkan antara lain rasa sakit, bengkak, gangguan mengunyah, menelan, berbicara, tertelannya perhiasan. Tindik lidah juga dapat menyebabkan trauma sehingga gigi retak, patah, abrasi dan pada gingiva terjadi resesi gingiva. Kalkulus juga bisa terjadi di sekitar barbel. Risiko lain yang dapat ditimbulkan adalah oral candidiasis, alergi dan perdarahan.

Berhias dianjurkan dalam Islam, namun tidak semua yang dikategorikan berhias diperbolehkan. Semua kegiatan membahayakan kesehatan, dipandang haram hukumnya. Ketentuan ini juga berlaku pada tindakan menindik lidah. Kedokteran dan Islam tidak sepenuhnya sependapat mengenai tindik lidah. Pada dasarnya Kedokteran menentang melakukan tindik lidah, namun bila tetap dilakukan harus mengikuti prosedur tindik lidah yang benar. Sedangkan Islam berpendapat tidak boleh melakukan tindik lidah.

Dokter muslim, tokoh ulama dan masyarakat dapat menyebarluaskan risiko yang dapat ditimbulkan akibat tindik lidah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "TINDIK LIDAH DITINJAU DARI KEDOKTERAN DAN ISLAM". Skripsi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar dokter dari Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

Tentunya berbagai kendala dihadapi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun demikian semuanya tidak terlepas dari adanya bantuan dan dukungan banyak pihak. Pada kesempatan ini, perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, terutama:

1. **Prof. Dr. Hj. Qomariyah, MS, PKK, AIFM**, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas YARSI. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada beliau.
2. **Dr. Wan Nendra, SpA**, selaku Wakil Dekan I Fakultas Kedokteran Universitas YARSI. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada beliau.
3. **Dr. Hj. Salmi Nazir, SpPA**, selaku komisi penguji yang telah memberikan masukan masukan demi kesempurnaan skripsi yang lebih baik. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada beliau.
4. **Drg. Hj. Umi Susana Wijaya, SpPM**, selaku dosen dan pembimbing medik. Beliau dengan segala kesibukan dan padatnya aktivitas masih dapat meluangkan waktunya untuk membimbing saya, yang selalu memberikan masukan dan arahan. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada beliau.
5. **Dra. Hj. Siti Nur Riani, MAg**, selaku dosen dan pembimbing Agama Islam yang telah membantu saya dalam memberikan masukan dan arahan demi

terselesainya skripsi ini terutama dari segi Agama Islam. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada beliau.

6. **Ayahanda dan Ibunda tercinta, adik-adik dan seluruh keluarga**, yang telah memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. **Kepala dan staf perpustakaan Universitas YARSI Jakarta**, yang telah membantu saya dalam mencari buku-buku referensi yang saya gunakan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. **Rekan-rekan di Universitas YARSI Jakarta**, yang tidak dapat saya tuliskan satu persatu, terima kasih atas bantuan informasi berupa literatur, nasehat dan semangat yang diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Segala daya upaya telah di optimalkan untuk menghasilkan skripsi yang baik dan bermanfaat, dan terbatas sepenuhnya pada kemampuan dan wawasan berpikir penulis. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca agar dapat menghasilkan tulisan yang lebih baik di kemudian hari.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca Civitas Akademika Universitas YARSI dan masyarakat umumnya.

Jakarta, Februari 2010

(Penulis)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. PERMASALAHAN	3
1.3. TUJUAN	4
1.4. MANFAAT	4
BAB II. TINDIK LIDAH DITINJAU DARI KEDOKTERAN	
2.1. PENGERTIAN DAN PERKEMBANGAN TINDIK LIDAH	5
2.2. ANATOMI LIDAH	8
2.3. PROSEDUR TINDIK LIDAH.....	14
2.4. KOMPLIKASI TINDIK LIDAH	17
2.5. PERAWATAN PASCA TINDIK LIDAH	23
2.5.1. Penyembuhan Pasca Tindik Lidah	23
2.5.2. Perawatan Pasca Tindik Lidah	24
BAB III. TINDIK LIDAH DITINJAU DARI AGAMA ISLAM	
3.1. BERHIAS MENURUT ISLAM	26
3.2. BERHIAS YANG DIPERBOLEHKAN DAN TIDAK DIPERBOLEHKAN DALAM ISLAM	30
3.3. TINDIK LIDAH DITINJAU DARI HUKUM ISLAM	35
BAB IV. KAITAN PANDANGAN KEDOKTERAN DAN AGAMA ISLAM TENTANG TINDIK LIDAH.....	40
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
V.1. KESIMPULAN	42
V.2. SARAN	43
DAFTAR PUSTAKA	44

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Tindik Suku Dayak dan Suku Asmat	5
Gambar 2. Tempat-Tempat Tindik Tubuh	8
Gambar 3. Macam-Macam Tindik Rongga Mulut	8
Gambar 4. Rongga mulut, Cavitas Oris	9
Gambar 5. Punggung lidah, Dorsum Linguae.....	11
Gambar 6. Pendarahan dan Persarafan	12
Gambar 7. Saraf Trigemini	13
Gambar 8. Stud and Barbell Piercing	15

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Complication and Possible Adverse Consequences of Oral Piercing.....	22
---	----

BABI

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Penghiasan tubuh melalui tato dan tindik tubuh (*body piercing*) dalam sepuluh tahun terakhir ini mengalami peningkatan. Hal ini membuat khawatir para profesi kedokteran maupun kedokteran gigi terhadap dampak dari tindik intraoral dan perioral (Soileau, 2005).

Sejak sepuluh abad silam tindik tubuh sudah dikenal secara universal diseluruh belahan dunia. Suku-suku primitif melakukan tindik tubuh sebagai bagian ritual adat dan penunjuk identitas derajat sosial (Safrina dkk, 2007).

Suku Indian melakukan tindik tubuh dengan cara mengantungkan kait besi dibagian dada. Ritual yang disebut *okipa* ini diperuntukan bagi lelaki yang akan diangkat menjadi tentara atau panglima perang. Sementara suku di India melakukan ritual menusuki tubuh dengan jarum yang panjangnya bisa mencapai sekitar satu meter untuk menghormati dewa. Ritual ini disebut dengan *kavandi*. Modifikasi tubuh juga dilakukan oleh suku bangsa Mesir, Romawi, Sioux di Amerika Utara yang melakukan tindik tubuh sebagai simbol kebanggaan seseorang terhadap suku bangsanya (Safrina dkk, 2007; Aryani dkk, 2007).

Di Indonesia, tradisi tindik tubuh biasa dilakukan warga Suku Asmat di kabupaten Merauke dan Suku Dani di Kabupaten Jayawijaya, Papua. Lelaki Asmat menusuki bagian hidung dengan batang kayu atau tulang belikat babi sebagai tanda telah menginjak dewasa. Sedangkan Suku Dayak di Kalimantan mengenal tradisi penindikan tubuh melalui tindik di daun telinga sejak abad ke-17. Hanya pemimpin suku dan panglima perang yang dapat mengenakan tindik di kuping. Kaum wanita Dayak

menggunakan anting-anting pemberat untuk memperbesar cuping daun telinga. Menurut kepercayaan mereka, semakin besar lubang cuping telinga berarti semakin cantik dan tinggi status sosialnya dimasyarakat. Adapun suku lainnya yang juga melakukan tindik tubuh untuk menentukan status sosial dalam sukunya seperti Suku Mentawai dan Sumba (Safrina, 2007; Aryani dkk, 2007).

Model tindik primitif ini akhirnya banyak ditiru komunitas modern pengguna tindik di dunia. Tindik mengalami metamorfosis, dari benda ritual menjadi gaya hidup, *fashion, trend*, petunjuk citra diri, ingin tampil beda, bahkan dikonotasikan sebagai peningkat hasrat seksual (Safrina dkk, 2007; Aryani dkk, 2007).

Tindik yang dulu hanya didominasi kaum hawa, sekarang sudah bukan hal aneh lagi bagi pria. Tak hanya itu tindik yang dulu hanya digunakan di telinga, sekarang sudah berkembang ke bagian tubuh lain seperti hidung, bibir, lidah, alis mata, puting payudara dan area genital (Theodossy, 2003).

Tindik di rongga mulut yang paling populer saat ini adalah tindik lidah. Tindik lidah merupakan penggunaan barbel yang ditembuskan dari bagian atas ke bagian bawah lidah mulai pada sepertiga ujung lidah. Aksesoris logam untuk tindik lidah yang dianjurkan adalah *stainless steel*, emas niobium 14K dan titanium (Aryani dkk, 2007).

Prosedur tindik lidah menurut Association of Professional Piercers dilakukan dengan anastesi lokal sebelumnya, dalam waktu beberapa detik dan melibatkan minimal ketidaknyamanan dan sering dengan sedikit perdarahan.

Tindik lidah sangatlah berbahaya dan besar resikonya terlebih lagi jika tindik dilakukan oleh orang yang tak memiliki latar belakang medis. Karena mulut manusia mengandung berjuta-juta bakteri, lubang pada daerah tindikan di lidah akan menjadi tempat masuknya bakteri, bakteri ikut mengalir bersama darah dan akhirnya menyebabkan infeksi berat. Selain itu tindik di lidah dapat mengganggu fungsi berbicara,

bahaya tindik tertelan, gangguan kesulitan makan dan hipersalivasi. Juga dapat terjadi abses cerebral, kolaps hipotensif, kerusakan saraf lingual dan transmisi infeksi seperti hepatitis, HIV dan Ludwig Angina. Dan juga reaksi galvanik dan hipersensitif, pembentukan kalkulus di barbel, patahnya logam tindik dan trauma gigi (Safrina dkk, 2007).

Berhias merupakan salah satu yang dianjurkan dalam Islam, namun demikian tidak semua yang dikategorikan berhias itu diperbolehkan. Tubuh merupakan amanah dari Allah SWT maka tidak diperbolehkan untuk merubah atau merusak tubuh untuk hal yang tidak perlu serta dilarang merusak dengan menyiksa dan menyakiti badan. Pendapat ulama tentang tindik tubuh untuk laki-laki diharamkan dalam Islam. Sementara tindik telinga bagi wanita sebagian ulama memperbolehkan (Qardhawi, 2000). Adapun tentang tindik yang dilakukan di lidah, belum ada hukum yang jelas ditetapkan oleh ulama.

1.2. PERMASALAHAN

- 1.1.1. Bagaimana prosedur tindik lidah yang benar ?
- 1.2.2. Bagaimana risiko dari tindik lidah ?
- 1.2.3. Bagaimana perawatan pasca tindik lidah ?
- 1.2.4. Bagaimana pandangan Islam mengenai tindik lidah ?
- 1.2.5. Adakah keterkaitan antara Kedokteran dan Islam dalam tinjauan tindik lidah ?

1.3. TUJUAN

1.3.1. Tujuan Umum

Menjelaskan tentang tindik lidah serta segala permasalahannya ditinjau dari segi Kedokteran dan Islam.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan informasi tentang prosedur tindik lidah yang benar.
- b. Mendapatkan informasi tentang risiko dari tindik lidah.
- c. Mendapatkan informasi tentang perawatan pasca tindik lidah.
- d. Mengetahui pandangan Islam terhadap tindik lidah
- e. Mengetahui ada tidaknya keterkaitan antara Kedokteran dan Islam dalam tinjauan tindik lidah.

1.4. MANFAAT

1.4.1. Manfaat bagi pribadi

Diharapkan skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang tindik lidah berdasarkan tinjauan Kedokteran dan Islam, serta dapat memahami cara pembuatan karya ilmiah yang baik dan benar.

1.4.2. Manfaat bagi Universitas Yarsi

Diharapkan skripsi ini dapat menjadi bahan masukan bagi civitas akademika.

1.4.3. Manfaat bagi Masyarakat

Diharapkan melalui skripsi ini dapat menambah pengetahuan masyarakat sehingga memahami tentang tindik lidah berdasarkan tinjauan Kedokteran dan Islam.

BAB II

TINDIK LIDAH DITINJAU DARI KEDOKTERAN

2.1. PENGERTIAN DAN PERKEMBANGAN TINDIK LIDAH

Tindik tubuh dapat dilakukan secara semipermanen atau permanen dengan cara menusukkan benda (terutama logam, tetapi dapat pula tulang, gigi dan tanduk) pada kulit. Pada masyarakat modern, kebanyakan alasan orang memasang tindik adalah untuk perhiasan sehingga dapat meningkatkan estetika, meskipun pada masyarakat tradisional tertentu sering kali memiliki makna ritual keagamaan atau sosial. Sedangkan bagi kalangan punk atau gerakan pasca modern lainnya seperti *grunge* dan *alternative*, tindik tubuh dapat menjadi simbol pemberontakan atas kemapanan. Alasan lainnya adalah untuk kepuasan seksual (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2009).



Gambar 1. Tindik Suku Dayak dan Suku Asmat
Sumber : <http://www.arthazone.com>, 2009

Salah satu tindik yang paling populer di Negara Barat setelah tindik telinga adalah tindik lidah (*tongue piercing*). Tindik lidah merupakan bagian dari tindik yang paling banyak dilakukan di dalam rongga mulut, berupa barbel dengan ukuran 12-18 mm yang ditembuskan dari bagian atas ke bagian bawah lidah mulai pada sepertiga ujung lidah yang telah diberi anastesi lokal. Barbel tersebut terdiri dari dua logam bola

penutup babel dengan panjang hingga 20 mm, bola penutup ini tampak pada dorsal lidah dan ventral lidah (Safrina dkk, 2007 dan Aryani dkk, 2007).

Pemilihan aksesoris tindik lidah sangat penting dipertimbangkan, biasanya logam yang umum digunakan dalam bentuk *stud*, cincin, barbel, kait dan *plug*. Adapun bahan yang bisa digunakan adalah *stainless steel*, perak, *gold-plated surgical stainless steel*, batu, kayu, tulang dan bahan plastik berwarna. Bahan logam tindik yang dianjurkan adalah *stainless steel*, emas niobium 14-18K dan titanium (Janssen and Cooper, 2008).

Catatan sejarah menunjukkan ritual tindik lidah dalam budaya Kuno Aztec, Maya dan sejumlah Indian Amerika memasang perhiasan di lidah agar dapat berkomunikasi dengan dewa-dewa (Safrina, 2007).

Sedangkan alasan bagi orang suci Aborigin Australia menggunakan tindik lidah adalah untuk dapat mengeluarkan sihir jahat dari tubuh penderita (Wikipedia, 2010).

Model tindik primitif saat ini banyak ditiru komunitas modern pengguna tindik di dunia. Dimana ditemukan 10,5 % dari 446 mahasiswa di New Orleans menggunakan tindik di lidahnya. Juga dilaporkan bahwa 23 % dari 400 dokter spesialis anak menemukan komplikasi akibat tindik lidah. Yang paling umum ditemukan adalah terjadinya kerusakan gigi berupa gigi patah, retak dan abrasi (Soileau, 2005).

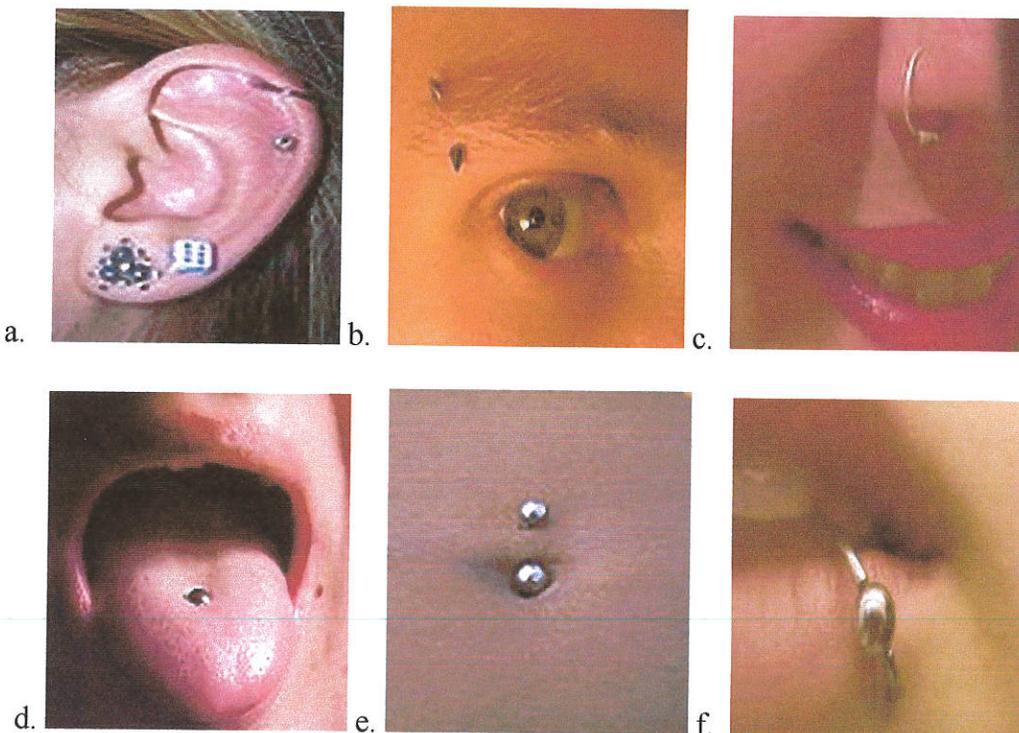
Sejak tahun 1970an diperkirakan tindik tubuh sudah dikenal dikalangan remaja di Bandung Jawa Barat. Namun penggunaan tindik mulai diminati masyarakat Indonesia dan mulai meluas pada awal tahun 1990an (Safrina, 2007).

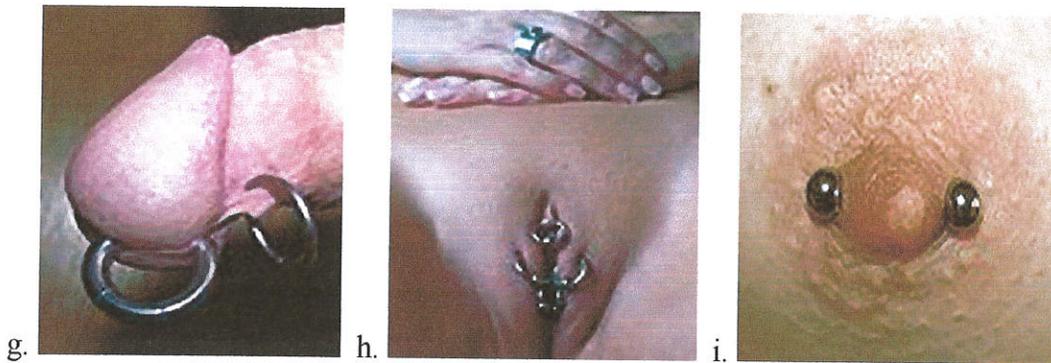
Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan kepada 80 mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) di perguruan tinggi swasta di Jakarta, didapatkan hasil dimana responden pria menggunakan tindik di area oral (54,5%) hampir sama banyak dengan di area non-oral (45,5%). Sedangkan responden wanita lebih menyenangi

penggunaan tindik di area oral (71,43%). Dimana seluruh (100%) responden pria pengguna tindik area oral menempatkannya di bawah bibir. Berbeda dengan responden wanita pengguna tindik area oral menempatkan di bawah bibir 33,33% dan terbanyak di lidah sebesar 66,67% (Safrina, 2007).

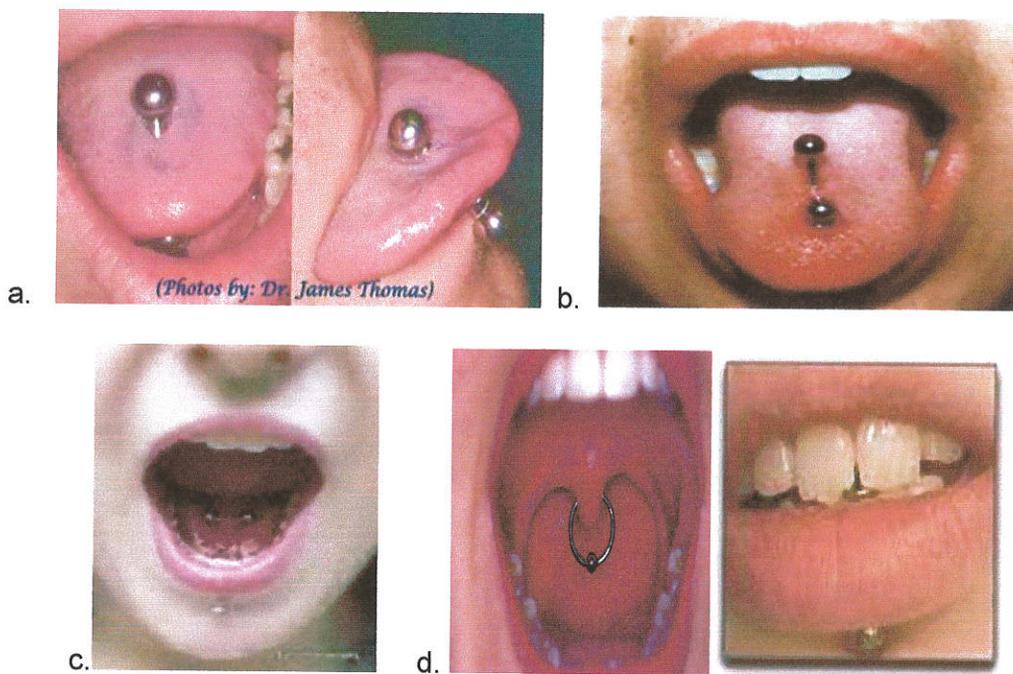
American Dental Association (ADA) menentang melakukan tindik pada lidah, bibir, dan dagu, karena tindakan ini berbahaya bagi kesehatan umum penggunanya. Hal ini juga didukung oleh *American Academy of Dermatology* (AAD) yang menentang berbagai bentuk tindikan kecuali di cuping telinga (Safrina, 2007).

Bagian tubuh selain lidah yang juga menjadi tempat tindik adalah hidung, dagu, bagian bawah bibir, pipi, kening, sekitar pusar, puting susu, serta area genital. Penindikan yang dilakukan di area pipi, lidah, puting susu dan area genital biasanya dimaksudkan untuk alasan kepuasan seksual (Botchway, 1998).





Gambar 2. Tempat – Tempat Tindik Tubuh.
 (a.telinga, b.alis mata, c.hidung, d.lidah, e.pusar, f.bibir, g.penis, h.labium/klitoris, i.puting)
 Sumber : http://commons.wikimedia.org/wiki/Body_piercing, 2009.



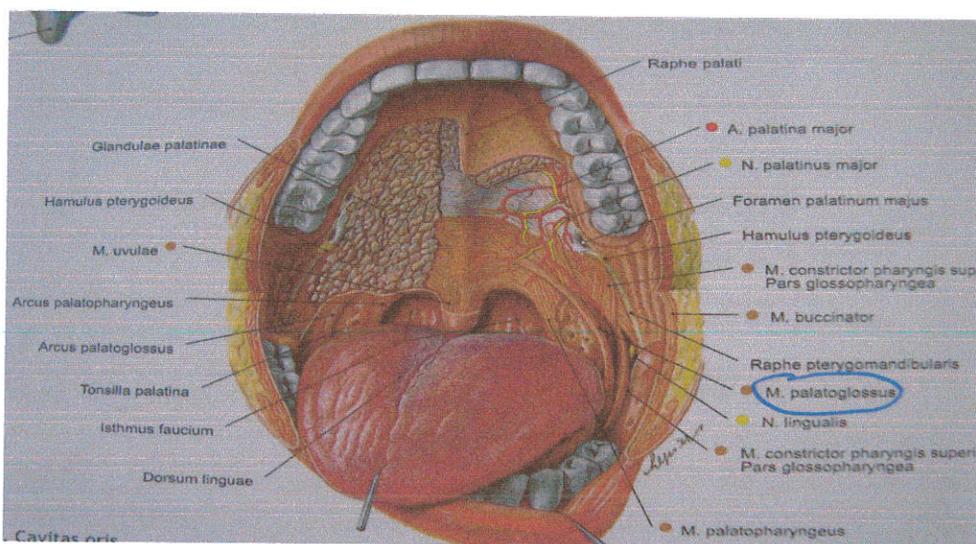
Gambar 3. Macam-Macam Tindik Rongga Mulut
 (a. Lidah, b. lidah, c. frenulum linguae, d. uvula, e. bawah bibir)
 Sumber : http://wiki.verkata.com/en/wiki/Oral_piercing/. 2009.

2.2. ANATOMI LIDAH

Lidah adalah kumpulan otot rangka pada bagian dasar mulut yang dapat membantu mencerna makanan dengan mengunyah dan menelan. Lidah dikenal sebagai indera pengecap yang banyak memiliki struktur tunas pengecap. Lidah juga turut membantu dalam tindakan bicara (Mozartha, 2008).

Otot lidah termasuk otot yang paling kuat pada tubuh. Otot-otot ini memiliki arah yang berbeda-beda, itu sebabnya lidah sangat fleksibel dalam bergerak ke segala arah. Otot lidah ada 2 jenis, otot intrinsik dan ekstrinsik. Otot intrinsik lidah melakukan semua gerakan halus, sedangkan otot ekstrinsik lidah mengaitkan lidah pada bagian-bagian sekitarnya serta melaksanakan gerakan-gerakan kasar yang sangat penting pada saat mengunyah dan menelan. Lidah mengaduk-aduk makanan, menekannya pada langit-langit dan gigi, dan akhirnya mendorongnya masuk faring (Pearce, 2007).

Lidah secara garis besar terbagi menjadi dua bagian yaitu duapertiga depan (yang disebut apeks) dan sepertiga belakang (yang disebut dorsum). Bagian depan lidah sangat fleksibel dan bekerja sama dengan gigi dalam pengucapan huruf-huruf. Bagian tersebut juga membantu untuk menggerakkan makanan ke segala arah saat sedang mengunyah. Lidah juga mendorong makanan kembali ke permukaan sehingga gigi dapat menggilasnya. Bagian belakang lidah juga penting untuk pengunyahan. Begitu makanan sudah halus dan tercampur dengan saliva maka otot-otot belakang lidah bekerja bersama-sama saliva mengangkat dan mendorong makanan memasuki esophagus (Mozartha, 2008).

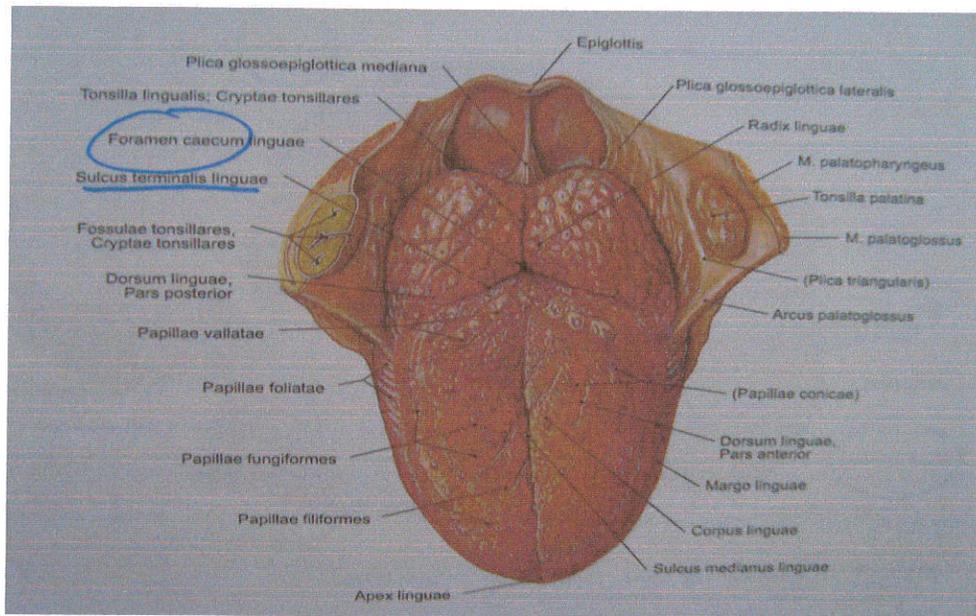


Gambar 4. Rongga Mulut, Cavitas Oris
Sumber : Sobotta, 2000.

Lidah yang terletak pada dasar mulut, dimana pembuluh darah dan saraf masuk dan keluar pada akarnya. Ujung serta pinggiran lidah bersentuhan dengan gigi-gigi bawah, sementara dorsum merupakan permukaan melengkung pada bagian atas lidah. Bila lidah digulung ke belakang, maka tampaklah permukaan bawahnya yang disebut *frenulum linguae*, sebuah struktur ligamen halus yang mengaitkan bagian posterior lidah pada dasar mulut. Sedangkan bagian anterior lidah bebas tidak terkait. Bila dijulurkan maka ujung lidah meruncing, dan bila terletak tenang di dasar mulut, maka ujung lidah berbentuk bulat (Pearce, 2007).

Pada keadaan sehat membran mukosa lidah berwarna merah jambu yang selalu lembab, dimana permukaan atas lidah seperti beludru yang ditutupi oleh papil-papil. Terdapat tiga jenis papilla, yaitu: (Pearce, 2007).

1. Papilla sirkumvalata. Ada delapan hingga dua belas buah dari jenis ini yang terletak pada bagian belakang lidah. Papilla sirkumvalata merupakan papilla terbesar dan masing-masing dikelilingi semacam lekukan seperti parit. Papilla ini tersusun berjejer membentuk huruf V pada bagian belakang lidah.
2. Papilla fungiformis. Papilla ini menyebar pada permukaan ujung dan sisi lidah dan berbentuk jamur.
3. Papilla filiform. Merupakan papilla terbanyak dan menyebar pada seluruh permukaan lidah. Organ ujung untuk pengecapan adalah puting-puting pengecap yang sangat banyak terdapat dalam dinding papilla sirkumvalata dan fungiformis.



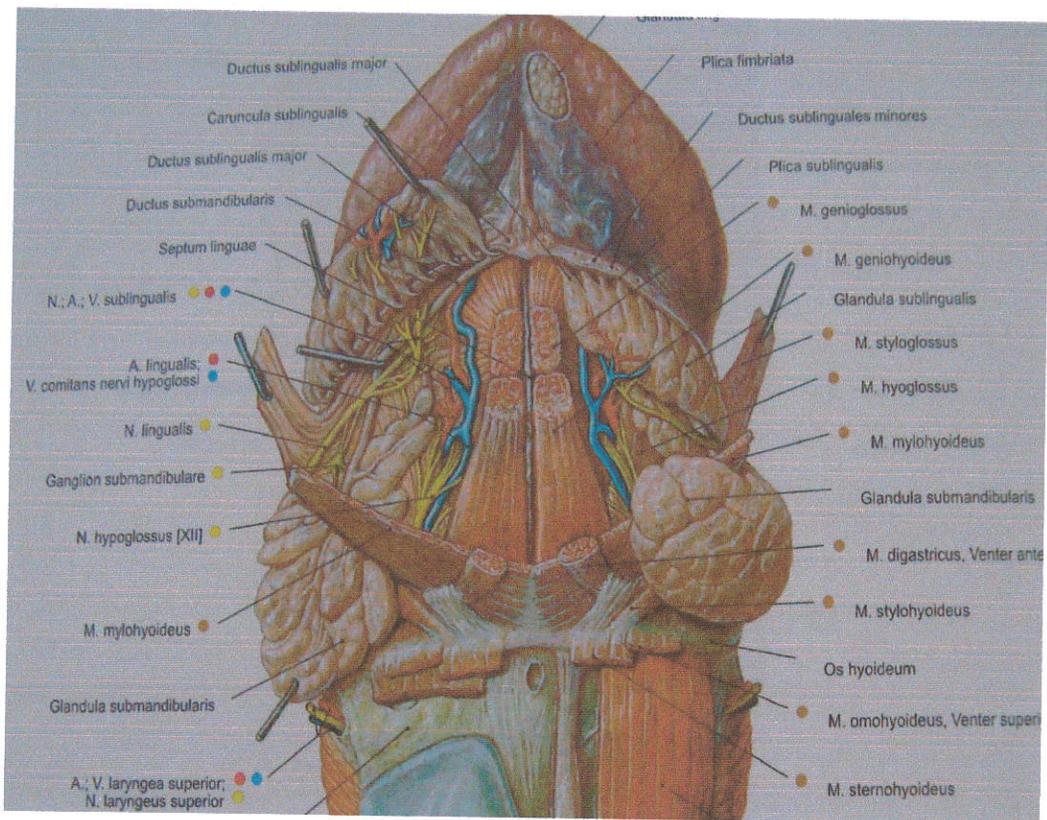
Gambar 5. Punggung lidah, Dorsum Linguae

Sumber : Sobotta, 2000.

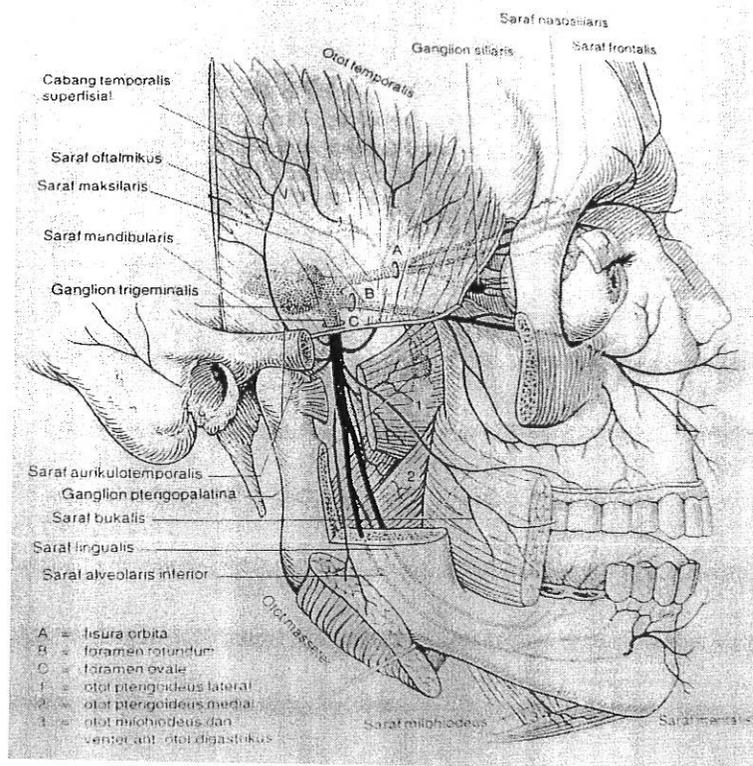
Lidah memiliki persarafan yang majemuk. Diantaranya saraf trigeminus (V) dimana bagian major saraf ini membawa serat sensorik dari wajah dan bagian yang lebih kecil membawa serat motorik untuk otot-otot pengunyah yang mempersarafi otot masseter, pterigoideus temporalis, lateralis dan medialis, milohioideus, digastrikus anterior dan otot tensor veli palatini. Akson perifer dari neuron trigeminus membentuk tiga bagian mayor yaitu saraf oftalmikus, saraf maksilaris dan saraf mandibularis. Dimana saraf mandibularis membawa impuls proprioseptif dari otot-otot pengunyah dan dari atap mulut untuk mengendalikan kekuatan menggigit. Kemudian lidah juga dipersarafi oleh saraf fasialis (VII) yang mempunyai beberapa komponen aferen dan eferen. Beberapa dari serat aferen melaporkan rangsangan dari tunas pengecap pada duapertiga anterior lidah. Serat pengecap ini pertama-tama menyertai saraf lingualis (cabang mandibular saraf V). Sesudah itu mereka mengikuti korda timpani ke ganglion genikulatum dan kemudian saraf fasialis ke nukleus traktus solitarius, dimana serat pengecap dari saraf glossofaringeus (sepertiga posterior lidah, papilla valata) dan juga

saraf vagus (epiglottis) berakhir. Selain itu lidah juga dipersarafi oleh saraf glossofaringeus (IX), yang cabang lingualis mengambil impuls pengecapan dari sepertiga posterior lidah (Duus, 1996).

Bila tindik dilakukan pada lidah dapat mencederai saraf kranial kelima (nervus trigeminus), ketujuh (nervus fasialis) dan kesembilan (nervus glossofaringeal) dan saraf kranial keduabelas (nervus hipoglossus) yang dapat mengakibatkan gangguan fungsi sensorik dan motorik lidah(Duus, 1996).



Gambar 6. Pendarahan dan Persarafan Lidah
Sumber : Sobotta, 2000.



Gambar 7. Saraf Trigeminalis
 Sumber : Diagnosis Topik Neurologi, 1996.

Selain berfungsi pada mekanisme pencernaan dan pengucapan, lidah manusia memiliki banyak fungsi lainnya. Salah satunya lidah berperan pada salah satu bentuk ciuman yang dikenal dengan *french kissing* atau ciuman Perancis. Lidah digunakan pula untuk tindakan menjilat pada manusia dan hewan mamalia. Lidah dipergunakan pada pria dan wanita saat melakukan seks oral. Oleh karena itu, lidah tak jarang dihubungkan dengan konotasi erotis dan sensual. Untuk menambahkan sensasi konotasi tersebut tak jarang orang melakukan tindik lidah untuk mendapatkan sensasi yang lebih. Tindik lidah sudah ada sejak masa kuno dan kini semakin meningkat pada kebudayaan Barat terutama pada remaja. (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2009).

2.3. PROSEDUR TINDIK LIDAH

Kedokteran menentang dilakukannya tindik lidah karena menurut Kesehatan Indonesia kebanyakan penindik bukan ahli medis yang terampil, tidak ada pemeriksaan khusus serta berkala setelah tindik lidah dan tidak adanya perawatan darurat untuk tindik lidah. Sementara banyak risiko yang dapat terjadi akibat melakukan tindik lidah.

Association of Professional Piercers menyatakan agar penindik dan orang yang minta ditindik harus memahami dengan benar risiko yang akan timbul sebelum mengambil keputusan untuk melakukan tindik lidah. Informasi yang benar dan akurat kepada orang yang akan melakukan tindik lidah dapat mengurangi risiko yang ditimbulkan.

Menurut Association of Professional Piercers, bahwa ketika prosedur tindik lidah dilakukan dengan benar penindikan hanya membutuhkan waktu beberapa detik dan sedikit ketidak nyamanan dan tidak mengeluarkan banyak darah. Proses penyembuhan biasanya cepat dan umumnya lancar.

Risiko yang potensi terjadi akibat tindik lidah umumnya dapat diatasi bila dilakukan prosedur sebagai berikut:

1. Penindik

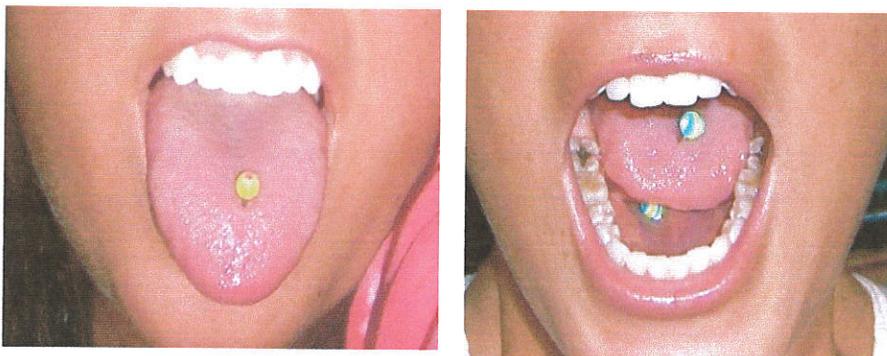
Untuk mengurangi risiko dari prosedur penindikan yang tidak aman. Maka Association of Professional Piercers menjelaskan hendaknya pertama-tama pilihlah penindik yang tepat yaitu yang telah mengikuti pelatihan yang sesuai, terampil, berpengalaman, dan professional, yaitu:

1. Menggunakan teknik yang aman dan terjaga dari kontaminasi silang.
2. Bekerja dalam lingkungan higienis
3. Mecegah penularan infeksi patogen melalui darah.
4. Mempunyai lisensi dan izin yang berlaku.

5. Sterilisasi alat dengan autoklaf secara teratur.
6. Menggunakan alat steril yang tepat, aksesoris perhiasan yang sesuai, dan penggunaan jarum steril sekali pakai.
7. Pihak penindik menjelaskan risiko-risiko yang dapat ditimbulkan akibat tindik lidah dan perawatan yang tepat pasca tindik baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini dilakukan untuk mengurangi masalah yang dapat timbul setelah tindik dan mencegah kerusakan yang lebih lanjut.

2. Aksesoris perhiasan tindik lidah

Tipe perhiasan yang digunakan dalam tindik lidah adalah barbel, *stud*, cincin, kait dan *plug*, tipe barbel merupakan yang paling umum digunakan. Sedangkan logam adalah bahan yang paling banyak digunakan diantara bahan lain yaitu plastik, batu, kayu, tulang dan gading. Perhiasan ini hendaknya terbuat dari bahan logam yang tidak menyebabkan pelepasan material abrasif yang berpotensi menimbulkan alergi dan infeksi, misalnya emas 14-18 karat, titanium, niobium dan stainless steel (Janssen and Cooper, 2008).



Gambar 8. Stud and Barbell Piercings
Sumber: Janssen and Cooper, 2008.

Association of Professional Piercers menjelaskan bahwa potensi kerusakan struktural gigi dan mulut akibat tindik lidah dapat dikurangi dengan menggunakan aksesoris perhiasan yang tepat. Komplikasi dapat terjadi jika perhiasan yang

digunakan ukurannya tidak sesuai, tempat yang tidak tepat dan bahan yang dapat mengiritasi lidah.

Hal-hal yang perlu diperhatikan menurut Association of Professional Piercers dalam penggunaan perhiasan tindik lidah, yaitu:

1. Menggunakan tipe perhiasan yang sesuai dengan anatomi lidah dan rongga mulut.
2. Ukuran perhiasan sesuai dengan luas area lidah, dimana pada awal penindikan digunakan perhiasan dengan ukuran lebih panjang untuk mengantisipasi kemungkinan bengkak. Setelah bengkak hilang dapat diganti dengan perhiasan yang berukuran lebih kecil dan pendek untuk mengurangi trauma terhadap gigi dan mulut.
3. Menggunakan perhiasan yang tidak mengiritasi lidah.
4. Periksa perhiasan agar selalu berada pada posisinya. Kencangkan perhiasan setiap hari agar mencegah perhiasan lepas dan tertelan.
5. Mengurangi memainkan perhiasan yang dapat menyebabkan kerusakan gigi dan gingival.

3. Penempatan tindik lidah

Penempatan tindik dilakukan dengan cara lidah ditandai kemudian dilakukan penusukan dengan menggunakan jarum yang steril dan telah dianastesi lokal sebelumnya. Perhiasan yang digunakan pada awal penindikan biasanya ukurannya lebih panjang dari pada akhir yang akan digunakan, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi bila ada pembengkakan yang terjadi pada penindikan. Dalam waktu dua hari setelah penindikan, lidah bisa membengkak dua kali lipat dari ukuran semula. Hal ini dapat menimbulkan rasa sakit ketika berbicara dan makan.

Disarankan agar minum-minuman dingin dan mengunyah es untuk membantu mengurangi pembengkakan. (Wikipedia, 2010)

Penempatan Tradisional

Penempatan tradisional untuk tindik lidah menurut Association of Professional Piercers adalah sepanjang garis tengah lidah. Biasanya sekitar 0,75 inci (1,9 cm) atau di belakang dari ujung lidah. Dengan bagian atas bola perhiasan sedikit lebih jauh lagi dari bagian bawah, yang memungkinkan bagian atas perhiasan dapat bersandar ke belakang sehingga jauh dari gigi dan terletak pada bagian yang lebih tinggi dari atas langit-langit di mana terdapat lebih banyak ruang di dalam mulut.

Ada juga penempatan variasi, dimana risiko yang dapat ditimbulkan lebih besar yaitu tindik frenulum lidah (*tongue frenulum piercing*) adalah penindikan melalui frenulum di bawah lidah, yang dikenal sebagai *frenulum linguae*, dan umumnya disebut *tongue web piercing*. "Venom Bites" adalah istilah yang diberikan kepada dua tindikan lidah diletakkan berdampingan di lidah, yang lebih dirasa sakit daripada tindik lidah yang biasa melalui pusat lidah. Meskipun istilah "Angel Bite" kadang-kadang disebut sebagai dua tindikan di lidah dengan satu diletakkan tepat di depan yang lain. Ada juga "Snake-Eyes" yang merupakan satu bar melengkung horizontal melalui ujung lidah (Wikipedia, 2010)

2.4. KOMPLIKASI TINDIK LIDAH

Tindik mulut dapat dilakukan di lidah, pipi, bibir dan uvula. Tindik bibir dan lidah populer dilakukan di negara barat. Alasan memasang perhiasan tindik lidah ini hampir sama dengan memasang perhiasan lainnya, tapi juga mempunyai makna konotasi seksual (Theodossy, 2003).

Ada beberapa risiko yang potensi terjadi terhadap tindik lidah, yaitu:

1. Nyeri dan pembengkakan. Rasa nyeri timbul karena ada rangsangan dari tindikan yang mengenai lidah. Rangsangan itu diterima reseptor ujung saraf lingualis, merupakan cabang dari saraf mandibula. Sedangkan menurut ADA Division of Communications pembengkakan merupakan gejala yang umum terjadi setelah tindik lidah. Tindik yang dilakukan di daerah lidah proses penyembuhannya dapat lebih lama karena lidah selalu bergerak. Pembengkakan yang terjadi pada penindikan lidah dapat menyebabkan obstruksi pernapasan dan terbenamnya barbel ke dalam lidah yang sedang mengalami proses penyembuhan. Dapat pula menyebabkan gangguan dalam mengunyah dan menelan makan. Oleh sebab itu perlu diberikan anti inflamasi untuk mengontrol terjadinya pembengkakan ini (Farah dan Harmon, 1998).
2. Infeksi. Terjadinya infeksi menurut ADA Division of Communications ketika permukaan kulit atau jaringan mukosa mulut terbuka. Di dalam mulut ada banyak mikroflora (bakteri, virus, jamur) sehingga dengan adanya tindik di lidah membawa potensi tinggi terjadinya infeksi di tempat penindikan.
3. Penularan penyakit melalui aliran darah. The National Institutes of Health mengidentifikasi tindik lidah sebagai transmisi penularan penyakit hepatitis B, C, D dan G, herpes simplex, penyakit akibat virus Epstein-Bar dan oral candidiasis.
4. Resesi gingiva. Menurut ADA Division of Communications meyakini perhiasan logam tidak hanya dapat melukai gingiva tetapi juga dapat mengikis jaringan di sekitar gingiva karena logam aksesoris tindik lidah

yang kontak terus-menerus dengan gingival. Soileau melaporkan terjadinya resesi gingiva lingual gigi insisivus terdekat. Sedangkan Sardella dkk melaporkan terjadinya resesi gingiva fasial gigi insisivus akibat tindik di bibir bawah. Juga Fleming dan Flood melaporkan lidah terbelah sebagai komplikasi satu tahun pemakaian tindik lidah (Safrina dkk, 2007).

5. Trauma gigi. Kontak dan memainkan perhiasan tindik lidah yang berlebihan dapat membuat gigi retak, patah dan abrasi. Ada sebuah kasus klinis menggambarkan fraktur gigi akibat tindik lidah dengan kebiasaan bruxism. Oleh sebab itu individu yang memilih untuk ditindik lidahnya harus lebih memahami risiko dan bahaya kerusakan pada gigi yang dapat mengakibatkan gigi retak bahkan patah baik dengan atau tanpa kerusakan pulpa (Botchway and Kuc, 1998).
6. Lesi keloid - sikatrik. Merupakan lesi yang sering dijumpai akibat tindik lidah. Keloid umumnya menyebar kearah jaringan normal yang berada disekitar luka. Keloid ini muncul beberapa bulan setelah dilakukan tindik dan ukurannya akan bertambah bila disayat (biopsi) atau terjadi kerusakan lebih lanjut. Keloid cenderung dialami oleh wanita dan orang kulit hitam dan sering berulang (Neiburger, 2005).
7. Kalkulus di permukaan lidah di sekitar barbel/perhiasan (Theodossy, 2003).
8. Timbulnya arus galvanis selama kontak antara logam tindik *stainless steel* dengan tumpatan amalgam (Theodossy, 2003).
9. Kanker lidah. Dalam Tempo Interaktif menuliskan Spesialis saraf dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, dr Samino, SpS(K), menjelaskan, tindikan di lidah bisa memberi stimulasi infeksi sehingga sel-sel di lidah akan berubah dan kemungkinan terburuknya menjadi kanker.

Hal itu dapat terjadi akibat dari perubahan epitel permukaan lidah. Sel-sel epitel ini berproliferasi secara berlebihan tanpa diimbangi oleh kematian sel, sehingga sel-sel tersebut banyak berkembang.

10. Perdarahan yang terus-menerus. Pada lidah terdapat banyak pembuluh darah, maka kerusakan yang terjadi pada pembuluh darah lidah dapat menyebabkan perdarahan yang serius dan butuh penanganan segera. Perdarahan juga dapat menyebabkan terjadinya kolaps hipotensif (Hardee, Mallya and Hutchison, 2000).
11. Gangguan dalam berbicara. Menurut ADA Division of Communications, aksesoris perhiasan tindik lidah dapat merangsang produksi saliva yang berlebihan sehingga menghambat berbicara dengan kata-kata yang jelas. Sebuah literatur menunjukkan bahwa gangguan dalam berbicara dapat diatasi dengan melepaskan aksesoris tindik lidah tersebut (Botchway and Kuc, 1998).
12. Aspirasi perhiasan. Perhiasan yang ada di mulut ada kemungkinan dapat longgar hingga dapat terlepas sehingga dapat masuk ke dalam saluran pernapasan ataupun ke dalam saluran pencernaan. Ini merupakan masalah yang serius yang perlu ditangani segera menurut ADA Division of Communications.
13. Gangguan dalam evaluasi kesehatan mulut. Logam perhiasan yang ada di dalam mulut dapat menghambat transmisi X-ray. Perhiasan tersebut dapat mengganggu gambaran hasil X-ray dalam menginterpretasikan kista, abses dan tumor sebagai mana yang dijelaskan oleh ADA Division of Communications.

14. Alergi perhiasan (Metal hypersensitivity). Jenis logam aksesoris tindik lidah yang digunakan oleh seseorang dapat memberikan reaksi alergi, seperti penggunaan nikel atau paduan lainnya. Logam perhiasan sebaiknya terbuat dari logam non toksik seperti *stainless steel*, emas niobium 14K atau titanium (Botchway and Kuc, 1998).
15. Cedera saraf, Dilaporkan kerusakan saraf dapat terjadi pada saraf lingual yang merupakan cabang dari saraf mandibula (V3) yang terjadi akibat iritasi mekanik atau kimia akibat aksesoris tindik lidah (Gazzeri, 2006).
16. Endokarditis. Tindik memiliki risiko yang tinggi untuk terjadinya komplikasi infeksi. Beberapa kasus dilaporkan bahwa endokarditis berhubungan dengan meningkatnya jumlah orang yang melakukan tindik. Sebuah kasus dilaporkan seorang pria berusia 25 tahun dengan tindik lidah sejak dua bulan yang lalu dan mempunyai riwayat penyakit kongenital yaitu stenosis aorta dan sudah pernah dilakukan aorta valvuloplasti didiagnosa menderita endokarditis. Pada kasus ini kemungkinan endokarditis disebabkan oleh tindik lidah dan pasien juga mempunyai riwayat penyakit jantung kongenital (Akhondi and Rahimi, 2002). ADA Divission of Communications menjelaskan Endokarditis adalah infeksi pada endokardium (lapisan dalam jantung) atau peradangan yang serius di katup jantung, yang merupakan salah satu penyebab penyakit jantung, karena bakteri oral dapat masuk ke dalam aliran darah melalui luka di lidah dan membuka jalan menuju jantung.
17. Ludwig's angina. Merupakan infeksi bakteri yang mencakup peradangan pada jaringan dasar mulut, sangat cepat menyebar, dan dapat berakhir dengan kematian. Etiologi penyakit ini umumnya disebabkan oleh faktor

odontogenik. Walaupun demikian, Ludwig's angina dapat terjadi akibat prosedur tindik lidah, yaitu segera setelah prosedur tindik dilakukan. Faktor anatomi dan lingkungan mulut mempunyai peranan penting dalam mempermudah timbulnya Ludwig's angina. (Akhondi and Rahimi, 2002). Ludwig' angina merupakan peradangan selulitis dari bagian superior ruang suprahoid, yang ditandai dengan pembengkakan (edema) pada bagian bawah ruang bilateral submandibula yang biasanya keras dan berwarna kemerahan atau kecoklatan. Penanganan utama adalah membuat jalan napas melalui trakeostomi (Rahardjo dan Pratiwi, 2008).

18. Abses otak (Cerebellar brain abscess). Tindakan di lidah bisa meningkatkan abses otak. Sebuah arsip Neurologi melaporkan bagaimana seorang laki-laki berusia 22 tahun meninggal dunia akibat mengalami abses otak setelah beberapa minggu menindik lidahnya (Martinello and Cooney, 2003).

Table 1. Complications and possible adverse consequences of oral piercing
Oral pain
Oedema / Swelling
Infection (bacterial, viral, fungal)
Disease transmission
Airway obstruction secondary to swelling
Prolonged bleeding
Chipped or fractured teeth
Mucosal or gingival trauma
Interference with mastication and swallowing
Speech impediment
Hypersalivation
Hyperplastic or scar tissue formation
Nerve damage and paraesthesia
Aspiration of jewellery
Foreign body incorporation into site of piercing
Obstruction of radiographic images / artefact
Calculus formation on metal surfaces
Metal hypersensitivity and Galvanic

Sumber : (Theodossy, 2003).

Masa penyembuhan jaringan akibat pemakaian tindik lidah berkisar empat sampai dengan enam minggu, padahal stimuli yang persisten dari benda asing akan menghambat proses penyembuhan. Banyak variasi komplikasi pemakaian tindik lidah pada beberapa kasus menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya komplikasi tersebut. Salah satu faktor pengaruh tersebut adalah adanya kemampuan jaringan tubuh merespon benda asing, namun belum ada penelitian tentang efek pemakaian tindik lidah. Pemakaian tindik lidah dapat mengakibatkan terjadinya suatu trauma mekanik yang dapat menimbulkan pergeseran organisasi intrasel dan bisa menyebabkan kerusakan sel secara keseluruhan. Trauma menetap oleh logam tindik lidah akan menyebabkan hilangnya perlekatan pada jaringan lidah dan kerusakan pembuluh darah. Trauma mekanis juga merupakan salah satu sebab jejas sel yang berakibat terjadinya kerusakan sel dan respon radang. Sel leukosit Polimorfonuklear (PMN), limfosit dan makrofag adalah sel-sel inflamasi yang penting yang terlibat dalam radang akut dan radang kronis (Aryani dkk, 2007).

2.5. PERAWATAN PASCA TINDIK LIDAH

Risiko terkena infeksi dapat dikontrol selama prosedur penindikan dengan menggunakan alat-alat steril, perhiasan yang sesuai, jarum steril, dan dengan pemahaman yang baik dan melaksanakan teknik aseptis. Association of Professional Piercers menyatakan penting sekali untuk mencegah infeksi selama proses penyembuhan.

2.5.1. Penyembuhan Pasca Tindik Lidah

Proses penyembuhan yang dialami setiap orang berbeda-beda, bila tanpa komplikasi proses penyembuhan tindik lidah sekitar empat sampai enam minggu. Penyembuhan dimulai dari bagian luar ke bagian dalam lidah. Selama tahapan

awal proses penyembuhan akan terdapat pengeluaran cairan berwarna kuning dari sisi lidah yang di tindik yang hal ini normal terjadi, cairan ini merupakan plasma, lymph dan sel-sel yang mati (Janssen and Cooper, 2008).

Infeksi biasanya sulit berkembang di dalam mulut karena saliva mengandung enzim anti bakteri. Pemakaian obat kumur yang berlebihan dapat menetralkan enzim ini yang dapat membuat lidah menjadi cokelat atau hijau. Jika hal ini terjadi disarankan untuk mengurangi jumlah obat kumur yang digunakan. Pada hari pertama setelah penindikan akan terlihat sedikit pembengkakan, tetapi pembengkakan yang terberat akan muncul pada 2-6 hari setelah penindikan. Pada waktu ini akan dirasakan lidah menjadi sangat tidak terkoordinasi dan mungkin juga menemukan kesulitan saat berbicara (Janssen and Cooper, 2008).

2.5.2. Perawatan Pasca Tindik Lidah

1. Selama tiga sampai lima hari pertama setelah tindik lidah disarankan untuk makan-makanan lembut, misalnya jus, milk shake, yogurt dan makanan bayi merupakan pilihan terbaik pada proses penyembuhan.
2. Menggunakan anti inflamasi atau anti bakteri untuk tenggorokan setelah makan atau beberapa kali dalam sehari. Ini akan membantu proses penyembuhan lidah agar lebih cepat sampai proses penyembuhan sempurna.
3. Dianjurkan untuk berkumur dengan air asin yang hangat setelah makan atau beberapa kali dalam sehari sampai proses penyembuhan sempurna. Hal ini akan meningkatkan proses penyembuhan
4. Makan-makanan dingin seperti yogurt beku, es krim, es balok selama tiga sampai lima hari setelah penindikan, hal ini akan membantu dalam mengurangi rasa sakit dan pembengkakan

5. Setelah mulai makan-makanan padat, hati-hati dapat tergigit barbel yang panjang yang dapat mengakibatkan retak atau pecahnya gigi.
6. Mengganti barbel keukuran lebih pendek setelah setidaknya 10 hari, untuk menghindari lidah membengkak kembali dan trauma pada gigi.
7. Gunakan sikat gigi yang lembut untuk menghilangkan plak yang terbentuk pada aksesoris perhiasan selama proses penyembuhan.
8. Periksa perhiasan dengan tangan bersih sekali seminggu.
9. Minumlah air dingin setiap pagi hari agar membantu dan mengurangi pembengkakan.
10. Mengurangi berbicara dan menggerakkan lidah berlebihan pada hari awal penindikan untuk mengurangi perdarahan pada lidah.
11. Menghindari makanan panas seperti sup, kopi atau teh selama proses penyembuhan untuk mengurangi rasa sakit dan menghindari makanan pedas untuk mengurangi pembengkakan.
12. Jangan mengganti-ganti aksesoris perhiasan selama proses penyembuhan
13. Jangan memasukkan benda-benda kotor ke dalam mulut seperti pena atau kuku.
14. Para perokok disarankan untuk menghentikan kebiasaan merokoknya karena kombinasi tindik lidah dan merokok lebih banyak menimbulkan masalah dalam mulut
15. Hindari minuman keras dan kegiatan oral seks sedikitnya 6 bulan setelah penindikan untuk menghindari risiko kerusakan jaringan dan infeksi sebagaimana yang dijelaskan oleh Association of Professional Piercers.

BAB III

TINDIK LIDAH DITINJAU DARI AGAMA ISLAM

3.1. BERHIAS MENURUT ISLAM

Manusia diciptakan Allah dengan bentuk, rupa terbaik, desain dan perawakan yang sempurna dan proporsional. Kemudian ditanamkan dalam diri masing-masing individu naluri (*gharizi*) suka berhias dan mempercantik diri (Zuhroni, 2008). Hal ini secara syar'i dianjurkan di dalam al-Quran antara lain pada firman Allah:

﴿ يَبْنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝ۙ ﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖۙ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِۗ كَذٰلِكَ نَفِصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ ﴿ۙ﴾

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah setiap memasuki masjid (ibadah lain), makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah siapakah yang melarang memakai perhiasan Allah, yang dikeluarkan-Nya untuk hamba-Nya dan rezeki (makanan) yang enak rasanya?. Katakanlah semua yang tersebut itu untuk orang-orang yang beriman di atas dunia. Dan untuk mereka saja pada hari kiamat. Demikianlah kami terangkan pada ayat-ayat itu buat kaum yang mau mengetahuinya " (QS. Al-A'raf (7) : 31-32).

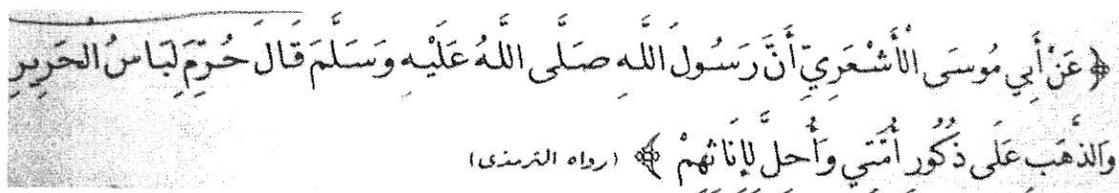
Hal ini juga dijelaskan dalam hadits Nabi SAW:

﴿ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ ﴾ (رواه مسلم والترمذی)

"Dari Abdillah Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda: Sesungguhnya Allah itu Indah menyukai yang indah" (HR. Muslim dan Al-Turmudzi).

Setiap manusia memiliki apa yang dinamakan ego, salah satu manifestasinya adalah keinginan untuk dianggap, diterima atau dihargai keberadaannya di tengah masyarakat. Oleh karenanya dapat dimaklumi jika manusia berusaha mendapat kesan yang baik dari sesamanya, dan setiap manusia normal menyukai keindahan, betapapun sederhananya dalam memperindah penampilannya (Qardhawi, 2000).

Berhias dalam Islam diperbolehkan bahkan dianjurkan, karena Islam adalah agama yang mencintai kebersihan dan keindahan. Setiap orang baik laki-laki maupun wanita dihalalkan untuk berhias, bahkan bagi wanita diberi *rukhsah* yang lebih dari laki-laki sehingga kaum wanita diperbolehkan memakai perhiasan emas dan pakaian sutera (Zuhroni, 2008), seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi :



"Dari *Abi Musa al-Asyari*, *Rasulullah saw* bersabda: "Pakaian sutera dan emas diharamkan bagi laki-laki umatku dan halal bagi yang wanita" (HR al-Turmudzi).

Memelihara agama bagi kehidupan manusia sangat dituntut. Berdasarkan peringkatnya pemeliharaan agama dibedakan menjadi tiga yaitu peringkat *dharuriyyah* seperti melaksanakan kewajiban agama yang termasuk primer, peringkat *hajjiyyah* yaitu melaksanakan ketentuan agama dengan maksud menghindarkan diri dari kesulitan, dan peringkat terakhir *tahsiniyyah* yaitu mengikuti petunjuk agama guna mempertinggi martabat manusia sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajiban kepada Allah. Berdasarkan peringkat pemeliharaan agama ini maka kedudukan berhias antara laki-laki dan wanita maka lebih ditekankan pada wanita. Perhiasan bagi laki-laki hanya menduduki kebutuhan peringkat ketiga, *tahsiniyyah* atau *kamaliyah* (pelengkap atau penyempurna), sedangkan untuk wanita pada peringkat kedua, *hajjiyyah* (kebutuhan)

yang jika tidak ada akan mengalami kesulitan. Umat Islam sebagai umat terbaik, posisinya tengah-tengah (*ummatan wasathan*), yang seyogyanya dalam segala urusan memilih yang paling mudah, tidak berlebihan, tidak melampaui batas di luar batasan rasional dan kepatutan (Zuhroni, 2008). Ketentuan ini juga tentunya berlaku pada berbagai usaha untuk mempercantik atau berhias bagi setiap muslim. Disebutkan dalam ayat al-Quran:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
 بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
 الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-rang yang fasik” (Q.s. Ali Imran (3): 110).

Pada ayat yang lain Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
 شَهِيدًا ۗ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (Q.s. Al-Baqarah (2): 143).

Begitu pula dalam hal berhias dan bersolek agama Islam menekankan agar setiap muslim tidak boleh berlebih-lebihan, yang dapat mencelakakan diri dan tidak membawa kepada kemaksiatan. Perhiasan yang terbaik adalah yang dapat meningkatkan ketakwaan atau masih dalam koridor takwa (Zuhroni, 2008), seperti yang disebutkan dalam al-Quran:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَ اَتِكُمْ وَرِيۡشًا ط وَ لِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ
ذٰلِكَ مِنْ ءَاٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat” (Q.s. al-Araf (7): 26).

Sebagaimana dimaksud dalam ayat di atas pakaian takwa meliputi iman, takut kepada Allah, serta beramal shalih dan selalu berperilaku baik, cantik lahir dan batin. Keleluasaan yang diberikan kepada wanita mengenai berhias tidak bersifat mutlak, ada sejumlah batasan yang diharamkan meski tujuannya untuk berhias (Zuhroni, 2008).

Seluruh tubuh beserta bagian-bagiannya dalam Islam merupakan amanah dari Allah SWT. Oleh karena itu wajib bagi setiap muslim untuk melindungi dan merawat dengan segenap kemampuan. Konsekuensinya adalah tidak diperbolehkan untuk mengubah atau merusak tubuh untuk hal yang tidak perlu. Hanya boleh mengubahnya untuk tujuan memperbaiki cacat alami yang diderita atau memperbaiki/menyembuhkan oleh sebab suatu penyakit. Usaha lainnya dalam mengubah atau merusak tubuh adalah termasuk kegiatan yang mengubah ciptaan Allah SWT yang dikecam oleh Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran (Roemasa, 2009).

3.2. BERHIAS YANG DIPERBOLEHKAN DAN TIDAK DIPERBOLEHKAN DALAM ISLAM

Berhias dalam ajaran Islam diperkenankan kepada setiap muslim bahkan dianjurkan agar gerakannya baik, elok dipandang dan hidupnya teratur dengan rapi untuk menikmati perhiasan dan pakaian yang telah diciptakan Allah SWT (Qardhawi, 2000).

Allah SWT berfirman:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٧٤﴾

“dan pakaianmu bersihkanlah (Q.s. Al-Muddatsir (74): 4).

Bagi siapa yang mengabaikan perkara mengenai berpakaian untuk menutupi aurat ataupun untuk berhias, maka sebenarnya orang tersebut telah menyimpang dari ajaran Allah SWT dan telah mengikuti jejak syaitan. Ajaran Islam telah memperkenankan bahkan menyerukan kepada umatnya untuk berhias dan menentang kepada siapa yang mengharamkannya (Qardhawi, 2000), seperti yang ditegaskan dalam hadits Nabi SAW :

مَنْ كَانَ لَهُ شَعْرٌ فَلْيُكْرِمَهُ

“Bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: “Siapa yang punya rambut panjang hendaknya dirapikan” (HR. Abu Daud).

Berdasarkan ayat-ayat Al-Quran dan hadits maka jelas bahwa berhias adalah salah satu yang dianjurkan, namun demikian tidak semua yang dikategorikan berhias itu diperbolehkan dalam Islam.

Adapun berhias yang diperbolehkan adalah memotong rambut, menyemir rambut, memelihara jenggot, berpakaian bersih, rapi dan menutup aurat (Qardhawi, 2000).

Ketentuan ini berdasarkan Hadits dari 'Aisyah Radhiallahu 'anha, Rasulullah SAW bersabda:

«عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ
قَصُّ الشَّارِبِ وَإِعْفَاءُ اللَّحْيَةِ وَالسَّوَاكُ وَاسْتِثْقَاءُ الْمَاءِ وَقَصُّ الْأَظْفَارِ
وَعَسَلُ الْبُرَاجِمِ وَتَقْلُطُ الْأَيْطِ وَخَلْقُ الْعَاتِبَةِ وَاتِّقَاصُ الْمَاءِ قَالَ زَكَرِيَّا قَالَ
مُضْعَبٌ وَسَيِّتُ الْعَاشِرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ الْمَضْمَضَةَ زَادَ قُبَيْبَةُ قَالَ وَكَيْفُ
اتِّقَاصِ الْمَاءِ يَعْنِي الْاسْتِجْبَاءَ» (رواه مسلم)

"Ada sepuluh macam fitrah, yaitu memotong kumis, memelihara jenggot, bersiwak, istinsyaq (menghirup air ke dalam hidung,-pen), memotong kuku, membasuh persendian, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, istinja' (cebok) dengan air." Zakaria berkata bahwa Mu'shob berkata, "Aku lupa yang kesepuluh, aku merasa yang kesepuluh adalah berkumur." (HR. Muslim, Abu Daud, At Tirmidzi, An Nasai, Ibnu Majah).

Berhias yang tidak diperbolehkan dalam Islam adalah memakai emas dan sutra bagi laki-laki, pakaian untuk berfoya-foya dan kesombongan, berlebih-lebihan dalam berhias hingga merubah ciptaan Allah, mentato, kikir gigi, operasi kecantikan, menipiskan alis dan menyambung rambut (Zuhroni, 2008)

Hal-hal yang mendasari dilarangnya bentuk berhias di atas adalah:

1. Memakai emas dan sutra bagi laki-laki.

Islam mengharamkan bagi laki-laki berhias dengan emas dan memakai kain sutera asli, di mana kedua perhiasan ini justru paling manis bagi kaum wanita. Menurut Qardhawi diharamkannya dua hal tersebut karena Islam melindungi sifat keperwiraan laki-laki dari segala bentuk kelemahan, kejatuhan dan kemerosotan. Hal ini merupakan program Islam dalam rangka memberantas hidup bermewah-mewahan yang merupakan suatu kemerosotan yang akan menghancurkan suatu umat, merupakan manifestasi kejahatan sosial (Qardhawi, 2000).

Dalam hal ini Al-Quran menyatakan:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا

تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya” (Q.s. Al Isra’ (17) : 16).

Seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi :

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ
وَالذَّمْبِ عَلَى ذَكَرِ أُمَّتِي وَأُحِلَّ لِلنِّسَاءِ ﴿١﴾ (رواه الترمذی)

“Dari Abi Musa al-Asyari, Rasulullah saw bersabda: “Pakaian sutera dan emas diharamkan bagi laki-laki umatku dan halal bagi yang wanita” (HR al-Turmudzi).

2. Pakaian untuk berfoya-foya dan kesombongan.

Yang dimaksud berlebih-lebihan adalah segala sesuatu yang melewati batas ketentuan dalam menikmati yang halal. Yang dimaksud kesombongan yaitu erat sekali hubungannya dengan masalah niat, dan hati manusia berkait dengan masalah zahir. Seperti mengenai pakaian, potongan dan mode yang mencerminkan gaya kesombongan, borju, berlebih-lebihan dan hedonis (Zuhroni, 2008). Batasan tersebut tersirat dalam *nash*, di antaranya dalam Al-Quran yaitu:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿٥٧﴾

“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri” (Q.s. Al-hadid (57) : 23)

Juga dalam hadist Nabi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلًا لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴿استغفر عليه﴾

“Barang siapa yang memanjangkan (mendesain) kainnya untuk mengesankan sombong maka Allah tidak akan melihatnya di hari kiamat” (HR. Muttafaq ‘Alaih).

3. Berlebih-lebihan dalam berhias dengan merubah ciptaan Allah.

Sikap berhias secara berlebih-lebihan ditentang dalam Islam sampai pada suatu batas yang menjurus kepada suatu sikap yang mengubah ciptaan Allah yang merupakan salah satu ajakan syaitan kepada pengikut-pengikutnya (Qardhawi, 2000), sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

وَلَا ضِلَّوهُمْ وَلَا مَنِينَهُمْ وَلَا مَرْنَهُمْ فَلْيَبْتِكُنْ إِذَا نَبَأَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرْتَهُمْ فَلْيَغْيِرَنَّ
خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا



“Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya”. Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata” (Q.s. An-Nissa (4) : 119).

4. Tato, kikir gigi dan operasi kecantikan.

Rasulullah SAW melaknat perbuatan mentato sebagai mana dijelaskan dalam haditsnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْوَاصِلَةَ
وَالْمُسَوِّصَةَ وَالْوَأْسِيسَةَ وَالْمُسْتَوَشِمَةَ

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dari Nabi SAW beliau bersabda: “Allah SWT melaknati wanita yang menyambung rambutnya, dan yang meminta untuk disambungkan, wanita yang mentato dan meminta ditatoken.” (HR. Al-Bukhari).

Perbuatan-perbuatan yang merusak ini dilakukan dengan menyiksa dan menyakiti badan yaitu dengan menusuk-nusuk jarum pada badan orang yang ditato. Sedangkan perbuatan mengikir gigi adalah perbuatan yang dianggap mengelabui orang lain dan berlebih-lebihan dalam berhias yang ditentang dalam Islam (Qardhawi, 2000).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bagaimana hukum operasi kecantikan yang populer sekarang, yang di dalamnya terkandung penyiksaan dan perubahan bentuk ciptaan Allah tanpa ada suatu sebab yang mengharuskan untuk berbuat demikian, melainkan hanya sebagai pemborosan dalam hal-hal yang bersifat show dan lebih mengutamakan bentuk, bukan inti, lebih mementingkan jasmani daripada rohani (Qardhawi, 2000).

5. Mencukur alis

Yang dimaksud dengan mencukur alis (*An-Namishah*) adalah wanita yang menghilangkan atau mencukur bulu wajah/alis mata. *Al-Mutanammishah* adalah wanita yang meminta dicukur alisnya. Adapun perbuatan ini haram hukumnya, kecuali jika tumbuh jenggot, kumis, atau bulu-bulu tertentu yang mengganggu pada wajah wanita, maka boleh mencukurnya (Zuhroni, 2008).

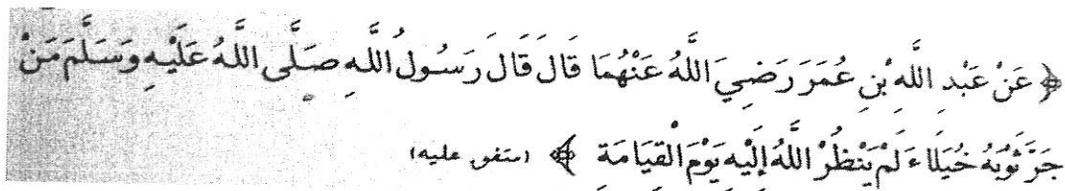
Sebagaimana dalam hadist :

إِذَا نَبَتَتْ لِلْمَرْأَةِ حَرَامٌ إِلَّا الْفِعْلُ وَهَذَا لِخِيَةِ أَوْ شَوَارِبِ ، فَلَا تُحْرَمُ إِزَالَتُهَا ، بَلْ يُسْتَحَبُّ عِنْدَنَا

“Perbuatan ini (mencukur alis dan tukang cukurnya) adalah haram, kecuali jika tumbuh pada wanita itu jenggot atau kumis, maka tidak haram menghilangkannya, bahkan itu dianjurkan menurut kami” (Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim).

6. Menyambung rambut

Menyambung rambut (*Al-washilah*) secara umum para ulama mengharamkannya berdasarkan sejumlah hadits Nabi, antara lain hadits 'Aisyah menyatakan ketika seorang mantan budak Anshar yang telah menikah karena sakit, rambutnya rontok sehingga bermaksud menyambungnyanya. Salah seorang dari mereka bertanya hal tersebut kepada Rasulullah SAW (Zuhroni, 2008), maka beliau bersabda:



“Allah mengutuk wanita-wanita yang menyambung rambut, dan yang memasangkan penyambungan rambut” (HR. Al-Bukhari).

3.3. TINDIK LIDAH DITINJAU DARI HUKUM ISLAM

Tindik di mulut biasa dilakukan di Negara Barat. Penyisipan logam ke dalam rongga mulut dan di sekitar mulut kini semakin meningkat popularitasnya. Tindik lidah merupakan salah satu tindik di dalam rongga mulut di mana barbel logam ditembuskan dari bagian atas hingga bagian bawah lidah mulai pada sepertiga anterior lidah yang sebelumnya telah ditusuk jarum berukuran 14-16 mm dan telah diberi anastesi lokal (Farah and Harmon, 1998; Safrina dkk, 2007).

Kini berbagai alasan penggunaan tindik seperti gaya hidup, fashion, trend, petunjuk citra diri, dan ingin tampil beda (Safrina dkk, 2007).

Bahan logam aksesoris tindik lidah yang biasanya digunakan adalah stainless steel, emas niobium 14K dan titanium. Logam berbahan perak tidak dianjurkan karena

dapat melepaskan material abrasif yang dapat menimbulkan infeksi dan reaksi alergi (Aryani dkk, 2007).

Ada beberapa risiko yang mungkin terjadi akibat tindik lidah, terlebih jika tindik dilakukan oleh mereka yang tak memiliki latar belakang medis, sehingga mereka tidak dapat memberikan pengobatan atau perawatan pasca tindik untuk mencegah terjadinya infeksi. Tindik yang dilakukan di dalam rongga mulut berisiko tinggi untuk terkena infeksi karena di dalam rongga mulut kaya akan mikroflora dan dapat mentransmisikan organisme seperti HIV, hepatitis B dan C, herpes simplex virus, Epstein-Barr virus dan candida. Oleh sebab itu diperlukan menjaga kebersihan rongga mulut dengan obat kumur antiseptik 3-4 kali sehari. Infeksi juga dapat mengakibatkan Angina Ludwig, merupakan infeksi pada lapisan dalam dasar mulut yang menyebabkan pembengkakan dan dapat menutup saluran nafas (Farah and Harmon, 1998).

Komplikasi yang paling sering terjadi adalah nyeri dan pembengkakan. Pembengkakan merupakan reaksi normal yang biasa terjadi setelah penindikan lidah karena merupakan area yang mengandung banyak pembuluh darah, sehingga proses menindik akan menyebabkan perdarahan berlarut. Bila penindikan dilakukan tanpa memperhatikan sterilisasi alat, akan menyebabkan infeksi yang dengan mudah menyebar ke bagian lain. Oleh sebab itu proses penindikan akan menjadi berbahaya bila dilakukan secara tidak steril.. Pembengkakan yang berlebihan dapat menyebabkan obstruksi jalan napas. Untuk itu perlu diberikan anti inflamasi untuk mengontrol pembengkakan (Farah and Harmon, 1998).

Komplikasi lainnya yang juga dapat terjadi yaitu gigi retak atau patah, trauma mukosa atau gingival akibat logam barbel, hipersalivasi, pembentukan kalkulus pada logam aksesoris tindik lidah, pembentukan hiperplastik dan jaringan parut, parestesi, kerusakan saraf pengecap, gangguan mengunyah dan menelan, mengganggu evaluasi

radiografi kista dan tumor, logam tertelan sehingga dapat masuk ke saluran pernapasan ataupun saluran pencernaan, endokarditis, perdarahan yang diperpanjang, timbulnya arus galvanis selama kontak logam tindik stainless steel dengan tumpatan amalgam dan dermatitis kontak alergi (Aryani dkk, 2007).

Dalam Islam semua kegiatan yang membahayakan kesehatan, dipandang haram hukumnya bahkan jika kegiatan tersebut ada keuntungan dan keuntungan itu pun masih lebih kecil dampaknya dibandingkan bahaya atau risiko yang dihadapi. Berdasarkan kenyataan yang ada di tengah masyarakat meningkatnya jumlah orang yang minta di tindik lidahnya dan ini dilakukan oleh bukan tenaga medis yang terampil mengakibatkan banyaknya komplikasi yang dapat terjadi akibat tindik lidah maka dapat diketahui bahwa tindik lidah haram hukumnya (Roemasa, 2009).

Para ulama memberikan pengecualian tentang hal ini dalam konteks tindik telinga (*ear piercing*) untuk kaum perempuan. Hal ini dikarenakan tindik telinga dibutuhkan oleh kaum perempuan untuk menggunakan perhiasan. Kaum laki-laki, menurut ajaran Islam, tidak memerlukan tindik telinga. Islam melarang laki-laki untuk meniru gaya yang menyerupai perempuan. Pertimbangan lainnya bahwa tindik diharamkan untuk laki-laki, Islam melarang setiap muslim untuk meniru kebiasaan dan gaya hidup tertentu yang dilakukan oleh orang lain tanpa membawa manfaat yang jelas. Kegiatan meniru seperti itu dikecam oleh Nabi Muhammad SAW (Roemasa, 2009).

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa syaitan yang terkutuk berikrar kepada Allah SWT, bahwa dia tanpa kenal lelah akan terus menyesatkan manusia dengan kerusakan dan kebinasaan (Roemasa, 2009). Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran :

وَلَا ضَلٰلَنَّهُمْ وَلَا مَنِيْنَهُمْ وَلَا مَرْنَهُمْ فَلْيَبْتِكُنْ ءَاذَانَ الْاَنْعَامِ وَلَا مَرِيْنَهُمْ فَلْيَغِيْرَنَّ
خَلْقَ اللّٰهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطٰنَ وَلِيًّا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرٰنًا مُّبِيْنًا ﴿١١٩﴾

“Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya”. Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata” (Q.s. An-Nissa (4) : 119).

Kaidah-kaidah yang dapat digunakan untuk menguatkan hukum tindak lidah yaitu:

﴿الْأَصْلُ فِي الْمَضَارِّ التَّخْرِيمُ﴾

“Asal segala yang memudharatkan adalah haram”

Kaidah lainnya bahwa setiap yang mendatangkan mudharat hukumnya dilarang dalam syariat Islam (Zuhroni, 2008).

الْأَصْلُ فِي الْمَضَارِّ الْمَنْعُ

“(Hukum) asal atas sesuatu yang membahayakan adalah dilarang”

Berdasarkan kedua kaidah di atas maka dapat dipahami bahwa semua tindakan pengobatan kesehatan dan penggunaan metode pengobatan jika nyata-nyata bermanfaat maka hukumnya boleh, dan jika membahayakan maka hukumnya haram (Zuhroni, 2008).

Firman Allah SWT :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (Q.s. Al-Baqarah (2) ; 195).

Berdasarkan ayat tersebut tindak termasuk dalam kategori kegiatan campur tangan hal yang tidak perlu, merubah dan merusak ciptaan Allah SWT. Oleh sebab itu

bagi setiap orang muslim yang taat dan sadar dengan agamanya tidak perlu berpikir untuk melakukan kegiatan tindak ini (Roemasa, 2009).

BAB IV

KAITAN PANDANGAN KEDOKTERAN DAN AGAMA ISLAM TENTANG TINDIK LIDAH

Pandangan dari Segi Kedokteran

Tindik di rongga mulut dapat dilakukan di bibir dan lidah. Pada pria menempatkan tindik pada rongga mulut paling sering di bibir, sedangkan pada wanita lebih menyenangi penggunaan tindik di lidah dan sedikit di bawah bibir.

American Dental Association (ADA) menentang tindik pada lidah, bibir dan dagu karena tindakan itu berbahaya bagi kesehatan umum penggunanya. Bahkan American Academy of Dermatology (AAD) juga menentang berbagai bentuk tindikan kecuali di cuping telinga.

Tindik di lidah lebih besar risikonya daripada tindik di bagian tubuh lain. Terlebih lagi jika tindik dilakukan oleh tenaga bukan medis yang terampil, sehingga tidak dapat mencegah terjadinya infeksi. Adapun risiko yang mungkin terjadi pasca tindik lidah yaitu nyeri, pembengkakan yang dapat menyebabkan gangguan mengunyah dan menelan, penularan penyakit melalui aliran darah seperti HIV, hepatitis B, C, D dan G, herpes simplex dan kandida. Risiko lainnya antara lain resesi gingiva, trauma gigi, perdarahan, gangguan dalam berbicara, aspirasi perhiasan, bahkan infeksi yang dapat menyebabkan kematian seperti endokarditis, Ludwig Angina.

Bila tindakan tindik lidah ini tetap ingin dilakukan disarankan menggunakan alat-alat steril, perhiasan yang sesuai dengan rongga mulut, jarum steril, dan dengan pemahaman yang baik dan melaksanakan teknik aseptis maka risiko terkena infeksi dapat dikontrol selama prosedur penindikan. Pastikan luka bekas tindik dapat sembuh sempurna agar tidak mudah terinfeksi oleh mikroflora yang banyak terdapat di rongga mulut.

Pandangan dari Segi Islam

Islam adalah agama yang mencintai kebersihan dan keindahan oleh sebab itu berhias diperbolehkan baik bagi laki-laki maupun bagi wanita. Akan tetapi dalam berhias Islam menekankan agar tidak berlebih-lebihan, yang dapat mencelakakan diri dan tidak membawa kepada kemaksiatan.

Seluruh tubuh manusia beserta bagian-bagiannya adalah amanah dari Allah SWT. Oleh sebab itu wajib untuk dilindungi dan dirawat. Tidak diperbolehkan untuk mengubah dan merusak tubuh untuk kegiatan mengubah ciptaan Allah SWT. Kegiatan mengubah yang diperbolehkan hanya untuk tujuan memperbaiki dan menyembuhkan suatu penyakit.

Dalam Islam semua kegiatan yang akan membahayakan kesehatan, dipandang haram hukumnya bahkan jika kegiatan tersebut ada keuntungan dan keuntungan itu pun masih lebih kecil dampaknya dibanding bahaya atau risiko yang dihadapi.

Pandangan dari Segi Kedokteran dan Islam

Begitu banyaknya risiko yang dapat ditimbulkan akibat tindik lidah maka dalam medik tindik lidah sangat tidak disarankan apalagi dilakukan oleh tenaga yang tidak profesional. Sedangkan dalam Islam kegiatan tindik lidah dipandang lebih mempunyai risiko yang akan membahayakan kesehatan dari pada keuntungan yang didapat. Dengan ini maka tindik lidah haram hukumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

1. Prosedur tindik lidah yang benar perlu dilakukan bila tetap ingin melakukan tindik lidah. Dari segi Kedokteran tindik lidah tidak dianjurkan karena banyak risiko yang dapat ditimbulkan. Maka bila tetap dilakukan maka langkah-langkah yang perlu diperhatikan yaitu pilih penindik yang terlatih, terampil, berpengalaman dan profesional dalam melakukan tindik lidah. Kemudian gunakan aksesoris perhiasan tindik lidah yang tidak mengiritasi lidah seperti emas 14-18 karat, titanium, niobium dan *stainless steel*.
2. Ada beberapa risiko yang berpotensi terjadi terhadap tindik lidah yaitu nyeri dan pembengkakan yang dapat menyebabkan obstruksi pernapasan, gangguan dalam mengunyah dan menelan. Selain itu juga dapat menyebabkan peradangan di tempat penindikan, penularan penyakit hepatitis B, C, D dan G, herpes simplex, penyakit yang disebabkan oleh virus Epstein-Bar dan kandida, resesi gingival, trauma gigi yang dapat menyebabkan gigi retak, patah dan abrasi, lesi keloid - sikatrik di lidah, kalkulus di sekitar barbel, timbulnya arus galvanis, kanker lidah, perdarahan yang memanjang, kolaps hipotensif, gangguan dalam berbicara, aspirasi perhiasan baik ke saluran pernapasan ataupun ke saluran pencernaan, gangguan dalam evaluasi kesehatan mulut, alergi perhiasan, endokarditis, Ludwig Angina dan abses otak.
3. Lama proses penyembuhan pasca tindik lidah pada setiap orang berbeda-beda, bila tidak ada komplikasi lama proses penyembuhan sekitar empat sampai enam minggu.

4. Dalam Islam semua kegiatan yang membahayakan kesehatan, dipandang haram hukumnya. Tindik lidah dapat menimbulkan banyak risiko sehingga mengganggu kesehatan tubuh penggunanya. Maka tindik lidah haram hukumnya.
5. Kedokteran dan Islam tidak sepenuhnya sependapat mengenai tindik lidah. Dari segi Kedokteran tindik lidah tidak dianjurkan namun bila dilakukan hendaknya dilakukan oleh tenaga professional yang terlatih dan terampil. Islam berpendapat tindik lidah tidak boleh dilakukan dengan alasan dan siapapun yang membuatnya.

5.2. SARAN

1. Praktisi kesehatan khususnya dokter gigi harus waspada terhadap peningkatan penggunaan tindik lidah ini. Selain itu, hendaknya memberikan informasi yang tepat mengenai tindik lidah kepada masyarakat yang ingin memakai tindik tersebut dan mampu melakukan perawatan bila terjadi komplikasi.
2. Diharapkan pemerintah dapat membuat program penyuluhan kepada masyarakat akan bahaya dan risiko yang dapat ditimbulkan akibat tindik lidah melalui media televisi, radio, spanduk, poster, koran dan majalah. Sehingga terhindar dari melakukan tindik lidah.
3. Diharapkan dokter muslim, tokoh ulama dan masyarakat dapat menyebarkan risiko yang dapat ditimbulkan akibat tindik lidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1998. Departemen Agama Republik Indonesia. Karya Toha Putra. Semarang.
- ADA Division of Communications, 2001. Oral Piercing and Health. JADA. 132: 27.
- Akhondi, H and Rahimi AR. 2002. Haemophilus aphrophilus Endocarditis After Tongue Piercing. Emerging Infectious Diseases, 8 (8).
- Aryani, F, Puspita A, dan Susanto H, 2007. Reaksi Radang pada Lidah dengan Tongue Piercing (Kajian *in vivo* pada Lidah Tikus Jantan Sprague dawley). Indonesian Journal of Dentistry, 14 (3): 223-9.
- Association of Professional Piercers. 2008. Oral Piercing Risks and Safety Measures. <http://www.safepiercing.org/>. Diakses: 14 Januari 2010.
- Botchway, C, I Kuc, 1998. Tongue Piercing and Associated Tooth Fracture. J Can Dent Assoc, 64: 803-5.
- Farah, C S and Harmon DM. 1998. Tongue Piercing: Case Report and Review of Current Practice. Australian Dental Journal, 43 (6): 387-9.
- Gazzeri, R, Mercuri S, and Galarza M, 2006. Atypical Trigeminal Neuralgia Associated with Tongue Piercing. Journal American Medical Association, 296: 1840-2.
- Hardee, PSGF, Mallya LR, and Hutchison IL. 2000. Practice Case Report: Tongue Piercing Resulting in hypotensive Collapse. British Dental Journal, 188 (12): 657-8.
- Janssen, KM and Cooper BR, 2008. Oral Piercing: An Overview. The Internet Journal of Allied Health Sciences and Practice, 6 (3): 1540-580x.
- Kesehatan Indonesia, 2009. Bahaya Tindik Pada Lidah bagi kesehatan Rongga Mulut. http://www.kesehatan_indonesia.com/. Diakses: 29 Januari 2010.
- Martinello, R A and Cooney EL. 2003. Cerebellar Brain Abscess Associated with Tongue Piercing. Clinical Infectious Diseases, (36): e32-e34.
- Mozartha, M, 2008. Lidah. <http://www.klinikdokter.com>. Diakses: 29 Januari 2010.
- Neiburger E. 2005, A Large Hypertrophic-Keloid Lesion Associated with Tongue Piercing: Case Report. General Dentistry.
- Pearce EC, 2007. Anatomi dan Fisiologi untuk Paramedis. PT Gramedia. Jakarta; 310-12.
- Putz r, R Pabst, 2000. SOBOTTA Atlas Anatomi Manusia, Jilid 1, edisi 21. EGC. Jakarta.

- Qardhawi, MY, 2000. Halal dan Haram Dalam Islam. PT Bina Ilmu. Jakarta: 41-56, 87-105.
- Rahardjo, Pratiwi S, 2008. Penatalaksanaan Angina Ludwig. Dexa Media, 21 (1): 32.
- Roemasa, 2009. Aturan Islam Tentang Body Piercing/Tindik Tubuh Misal Seperti Tindik di Telinga, Alis dan Lidah. <http://www.dhuha.net/id/content/islam/counseling/Aturan-Islam/>. Diakses: 29 Januari 2009.
- Safrina, H, Dewi NM, dan Novrinda H, 2007. Tindik Area Oral di Kalangan Mahasiswa. Indonesian Journal of Dentistry, 14 (1): 66-70.
- Soileau, KM, 2005. Treatment of a Mucogingival Defect Associated with IntraOral Piercing. J Am Dent Assoc, 136 (4): 490-4.
- Theodossy T, 2003. A Complication of Tongue Piercing. A Case Report and Review of The Literature. British Dental Journal, 194: 551-2.
- Triyono H, 2009. Jangan Tunduk pada Tindik. <http://www.tempointeraktif.com/>. Diakses: 15 Februari 2010.
- Wikipedia, 2010. Tongue Piercing. http://www.en.wikipedia.org/wiki/tongue_piercing/. Diakses: 12 Januari 2010.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, 2009. Lidah. <http://id.wikipedia.org/wiki/Lidah/>. Diakses: 29 Januari 2010.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, 2009. Tindik Tubuh. http://id.wikipedia.org/wiki/Tindik_tubuh. Diakses: 29 Januari 2010.
- Zuhroni. 2008. Aqashid Al-Syar'iah dan Implikasinya dalam Ilmu Kedokteran. Pandangan Islam Terhadap Masalah Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Bagian Agama UPT MKU dan Bahasa Universitas Yarsi. Jakarta; 65-7.
- Zuhroni. 2008. Bedah Plastik. Pandangan Islam Terhadap Masalah Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Bagian Agama UPT MKU dan Bahasa Universitas Yarsi. Jakarta; 65-7, 351-361.
- Zuhroni, Nur R, Nirwan N 2003. Menjaga Kebersihan dalam Ajaran Islam. Islam untuk disiplin ilmu kesehatan & kedokteran. Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam . Jakarta; 50.